ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 1, Februari 2022: 120 - 134
10.33772/etnoreflika.v11i1.1432

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

# MAKNA SIMBOLIS TRADISI SEDEKAH LAUT LONGKANGAN DI PANTAI BLADO KECAMATAN MUNJUNGAN, KABUPATEN TRENGGALEK

# *THE SYMBOLIC MEANING OF SEDEKAH LAUT LONGKANGAN TRADITION IN BLADO BEACH, MUNJUNGAN, TRENGGALEK REGENCY*

**Nandiata Ayu Palanjuta[1], I Nyoman Ruja[2]**

[1,2]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No.5, Malang, 65145
[2]Email korespondensi: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Diterima: 13 Januari 2022; Direvisi: 14 Maret 2022; Disetujui: 28 April 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna simbolis tradisi sedekah laut longkangan di pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(1), 120–134. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1432

***ABSTRACT***

Sedekah Laut (Coastal Thanksgiving) *is a tradition inherent to coastal communities or fishermen in Indonesia. The implementation of* Sedekah Laut *has a characteristic difference, both from ritual addressing to implementation. Although sea charity has the same purpose - as a means of giving thanks to God Almighty for the blessings that have been given- Munjungan people also has a* Sedekah Laut *tradition commonly called the Longkangan traditional ceremony. This tradition is routinely held annually in the month of Dzulkaidah on the Hijri or Sela calendar on the Javanese calendar. The implementation of tradition has a procession and symbolic meaning. This research aims to describe and analyze the implementation process and the meaning of Longkangan Ceremony tradition. This research used descriptive qualitative research methods with data collection techniques consisting of observation; interview; and documentation. Triangulation technique was also used to analyze the data that has been collected to obtain the validity of data according to the theory of symbolic interactionism according to George Herbert Mead and the concept of customary ceremonies according to Koentjaningrat. The results of study are the stages of Longkangan traditional ceremonies held twice in one day, the procession of* Labuh Laut *by* Tumpeng Agung *in the morning followed by officials and the* Muspika (District-Level Executive Conference) *as the patron of Munjungan District and the core ceremony at night followed by guests Breng Kidul. Each stage of this tradition procession also has a specific symbolic meaning. Hopefully,*

*the historical manuscript of Longkangan traditional ceremonies can be recorded and can be studied by the younger generation, especially the Munjungan community.*

***Keywords:** history of longkangan traditional ceremonies, traditional ceremony processions, symbolic meanings, blado Beach*

**ABSTRAK**

Sedekah laut merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah melekat pada masyarakat pesisir atau nelayan di Indonesia. Pelaksanaan sedekah laut memiliki perbedaan ciri khas, baik dari penyebutan hingga pelaksanaan ritual. Meskipun berbeda, sedekah laut memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai sarana bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat Munjungan, Kabupaten Trenggalek juga memiliki tradisi sedekah laut yang biasa disebut dengan Upacara adat Longkangan. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan *Dzulkaidah* pada penanggalan Hijriah atau *Sela* pada penanggalan Jawa. Pelaksanaan tradisi ini tentunya memiliki prosesi dan makna simboliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, proses pelaksanaan, dan makna dari tradisi Upacara Longkangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data terdiri dari: observasi; wawancara; dan dokumentasi. Teknik triangulasi juga digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul supaya didapatkan keabsahan data sesuai teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead dan konsep upacara adat menurut Koenthaningrat. Hasil penelitian ini yaitu prosesi Upacara adat Longkangan dilaksanakan dua kali dalam satu hari, prosesi labuh laut oleh Tumpeng Agung di pagi hari yang diikuti oleh pejabat beserta muspika pelindung Kecamatan Munjungan dan upacara inti di malam hari yang diikuti oleh para tamu *Breng Kidul*. Masing-masing tahapan prosesi tradisi ini juga memiliki makna simbolik tertentu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, naskah sejarah Upacara adat Longkangan dapat dibukukan dan dapat dipelajari oleh generasi muda khususnya masyarakat Munjungan.

**Kata kunci:** sejarah upacara adat longkangan, prosesi upacara adat, makna simbolik, pantai Blado

## PENDAHULUAN

Sedekah laut merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat pesisir atau nelayan terutama di pesisir selatan Pulau Jawa (Isnaeni, 2020). Pelaksanaan tradisi sedekah laut memiliki berbagai ciri khas yang membedakan tradisi di suatu daerah dengan daerah lainnya. Hal tersebut tampak pada penyebutan atau pemberian nama ritual hingga pelaksanaan proses ritual yang memiliki perbedaan masing-masing (Maelan, 2013).

Lebih lanjut lagi, Maelan (2013) memaparkan terdapat beberapa perbedaan nama tradisi dari sedekah laut, seperti: *Tutup Layang* yang diadakan di Lamongan; *Rokatan* di Madura; *Jaladri* di pesisir Pantai Parangtritis, Yogyakarta; dan *Slametan Laut* di Gunung Kidul. Meskipun memiliki perbedaan nama, umumnya tujuan pelaksanaan upacara sedekah laut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir atau nelayan atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Suryanti, 2017). Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan oleh generasi berikutnya guna mempertahankan makna-makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Tradisi sedekah laut juga dilakukan oleh masyarakat pesisir yang berada di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek yang biasa dikenal dengan Upacara adat Longkangan. Tradisi ini telah menjadi salah satu warisan nenek

moyang dan ciri khas terutama dari Desa Munjungan (Humas Kantor Desa Masaran, 2017). Sama seperti penjabaran sebelumnya, tujuan dari pelaksanaan tradisi yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah diberikan kepada mereka (Retno Wati, 2012).

Upacara adat Longkangan merupakan salah satu agenda rutin masyarakat Munjungan yang diadakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon atau Rabu Kliwon pada bulan *Dzulkaidah* atau bulan *Sela* dalam penanggalan Jawa (Humas Kantor Desa Masaran, 2017; Retno Wati, 2012). Harianto, salah satu kepala desa di sana menjabarkan bahwa pelaksanaan Upacara adat Longkangan ditujukan sebagai bentuk rasa penghormatan kepada leluhur masyarakat di sana yang telah membuka kawasan Munjungan dan Roro Puthut yang telah menjaga dan mengawasi beberapa pantai di sekitar Kecamatan Munjungan. Pelaksanaan tradisi ini juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat setempat, salah satunya mendapatkan ketenteraman lahir dan batin. Retno Wati (2012) juga menambahkan bahwa hasil laut yang akan diperoleh masyarakat di sana akan melimpah dan dapat menjauhkan dari macam marabahaya.

Prosesi Upacara adat Longkangan yang dilaksanakan rutin setiap tahun dan menjadi bukti bahwa manusia berbudaya. Selain menjadi *event* tahunan di Kecamatan Munjungan, ritual adat Longkangan dipercaya bisa menjaga dan melindungi masyarakat di Teluk Sumbreng dari mara-bahaya seperti nelayan yang sedang bekerja di laut. Kebudayaan merupakan bentuk hasil karya yang diabadikan masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat sebagai aturan di daerahnya (Abdurrohman, 2016). Adanya kebudayaan mengajarkan manusia untuk lebih sering berinteraksi dengan sesama masyarakat sekitarnya (Qoyyimah & Sabardila, 2021).

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi (Abdurrohman, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia beradaptasi dan berkomunikasi antar sesama menggunakan simbol-simbol di kehidupan fisik dan sosial (Purwahida, Yunika, & A., 2008). Kebudayaan dibentuk dari manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang menciptakan simbolik terhadap nilai-nilai hasil karya manusia (Hendro, 2020). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan analisis tentang makna-makna simbolik dalam prosesi Upacara adat Longkangan ke dalam suatu karya tulis yang berjudul "Makna Simbolis Tradisi Longkangan Sebagai Wujud Sedekah Laut Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, proses pelaksanaan, dan makna dari tradisi Upacara Longkangan.

Kajian mengenai Tradisi Sedekah Laut di Indonesia juga dilakukan oleh peneliti lain, beberapa diantaranya diuraikan sebagai berikut: Widati (2011) mengkaji tentang tradisi sedekah laut dengan kajian perubahan bentuk dan fungsi. Prosesi tradisi sedekah laut di Wonokerto sama seperti upacara nyadran pada umumnya. Prosesi kegiatan sedekah laut Wonokerto dianggap religius, menyampaikan doa-doa tertentu dan melakukan korban yang diyakini menularkan energi bagi nelayan. Tradisi sedekah laut di Wonokerto memiliki prosesi dan makna-makna tersendiri setiap prosesi, tokoh, dan pernak-pernik yang digunakan. Presepsi masyarakat terhadap sedekah laut seperti layaknya bersedekah. Semakin banyak bersedekah, maka suatu saat Tuhan akan memberikan keberkahan. Diyakini, masyarakat yang berebut sesaji akan membawa berkah bagi si pemberi sedekah. Inilah yang menciptakan sikap

dan pola pikir manusia dalam meningkatkan solidaritas tinggi dan kepedulian terhadap sesama. Pada pembahasan jurnal, terdapat fungsi-fungsi sedekah laut yakni fungsi sedekah laut bagi pendidikan, komunikasi, pelestarian budaya, dan ekonomi.

Maelan (2013) juga meneliti tentang sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Pantai Gesing, Gunung Kidul. Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan memiliki makna-makna tersendiri setiap prosesi, tokoh, dan pernak-pernik yang digunakan. Hasil penelitian juga tersebut menunjukkan bahwa ritual sedekah laut yang dilakukan masyarakat di sana bertujuan sebagai perwujudan ekspresi dari sistem kepercayaan masyarakat nelayan Pantai Gesing terdahulu yang merefleksikan hubungan masyarakat dengan alam spiritual agar dapat mendekatkan diri kepada kekuatan yang bersumber dari luar dunia nyata manusia. Hasil penelitian juga menyebutkan adanya pergeseran fungsi yang semula bernilai ritualistik menjadi bernilai fungsional seperti ekonomi, komunikasi, pelestarian budaya, pendidikan, dan hiburan.

Penelitian lainnya mengenai tradisi sedekah laut juga telah dilakukan oleh Abdurrohman (2015) yang melakukan penelitian pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Sedekah laut Desa Tanjungan merupakan suatu acara adat yang dilakukan oleh warga setempat dan dipimpin oleh pemuka adat yang betujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan, serta rasa hormat mereka terhadap penjaga laut yang selama ini diyakini berperan penting bagi keselamatan warga Desa Tanjungan. Tradisi ini juga dipercaya oleh masyarakat setempat karena peran nenek moyang dapat menjaga kemakmuran dan ketentraman pada warga desa Tanjungan. Upacara adat Tanjungan diadakan pada bulan *Selo* (Syawal), dimana orang-orang memanjatkan doa/tirakatan. Pada inti ritual ini, hal yang harus dipersiapkan adalah sesaji berisi tumpeng dan kepala kambing yang akan dilarungkan di laut. Nasi tumpeng memiliki makna rasa syukur Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang melimpah pada warga Tanjungan. Penggunaan kepala kambing menggambarkan hewan yang paling berharga di masa dahulu sebagai wujud persembahan. Selain mengagungkan Sang Pencipta, ritual ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewi laut.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pelaksanaan tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat sekitar atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun memiliki perbedaan penyebutan, namun pelaksanaan tradisi sedekah laut memiliki makna-makna tersendiri setiap prosesi, tokoh, dan pernak-pernik yang digunakan. Penelitian ini akan menganalisis dan membahas makna-makna yang terkandung dalam prosesi Upacara adat Longkangan yang dilakukan oleh masyarakat Munjungan, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek sebagai pelaksanaan tradisi sedekah laut.

Penelitian yang berjudul "Makna Simbolis Tradisi Longkangan sebagai Wujud Sedekah Laut di Laut di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek" dianalisis menggunakan teori interaksionisme Simbolis dari George Herbert Mead. Pelopor pertama teori interaksionisme simbolik dipelopori oleh George Herbert Mead yang telah meluncurkan "*The Theoretical Perspective"* yang perkembangannya menjadi cikal bakal "Teori Interaksionisme Simbolis" (Mead, 1932).

Interaksionisme simbolik memiliki keterkaitan antara interaksi dan sim-

bol. Saat seseorang berinteraksi sudah pasti menggunakan simbol-simbol untuk mempermudah lawan merespons. Ide dasar yang membentuk proses interaksi simbolik menurut G.H. Mead yaitu pikiran (*Mind),* diri sendiri (*Self*) dan masyarakat (*Society*) (Mead, 1938).

*Mind* mengembangkan setiap pemikiran individu melalui interaksi dengan individu lain dengan menggunakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial sama. Pandangan Mead tentang diri (*Self*) terjadi saat komunikasi antar manusia, dimana diri sendiri sebagai suatu objek dan pihak lain sebagai subjek. Mead berpandangan bahwa pikiran yang berkembang dapat membentuk diri, sehingga cara untuk mengembangkan adalah menempatkan kesadaran dalam orang lain dan bertindak seperti orang lain. Masyarakat *(Society)* merupakan kumpulan tanggapan yang terorganisir membentuk individu dan tiap individu terlibat atas perilaku yang mereka pilih secara sukarela yang mengantarkan manusia pada peran masyarakat.

Teori interaksi simbolik lebih menekankan interaksi manusia dengan makna dalam sudut pandang individu. Tujuan peneliti memilih teori interaksionisme simbolik agar memperoleh makna-makna simbolik yang terkandung melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Penulis tidak hanya menonjolkan teori interaksionisme simbolis yang dikemukakan oleh George Herbert Mead untuk menganalisis permasalahan penelitian, peneliti juga menggunakan konsep keagamaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985) empat komponen tersebut yaitu terdiri dari.

1. Tempat upacara, tempat penting untuk prosesi yang dianggap sakral dan suci.
2. Momen saat upacara, bagian utama dari ritual.
3. Benda-benda dan alat upacara, yaitu komponen/sesaji.
4. Orang-orang yang melakukan upacara, yakni tokoh yang berperan dalam kelangsungan upacara adat.

Lebih lanjut lagi, Koentjaraningrat (1985) memaparkan terdapat unsur-dalam upacara keagamaan yaitu berdoa, bersaji, menari tarian suci, berprosesi, bertapa, bersemedi, makan bersama, me--nari, menyanyi, berpuasa, memainkan drama, berkurban dan intoxiksi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggabungkan teori interaksionisme simbolik George Hebert Mead dengan menggunakan konsep upacara keagamaan Koentjaningrat menurut karena keduanya saling berhubungan dan ditampilkan ke dalam kerangka berpikir yang dapat dilihat pada Gambar 1.

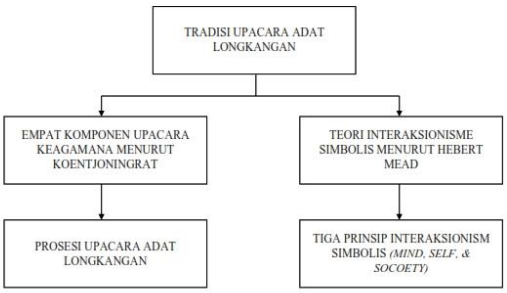


Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Pantai Blado, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek yang menjadi tempat berlangsungnya proses Upacara adat Longkangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sugiyono (2017) menjelaskan metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk meneliti suatu objek, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik dilakukan secara triangulasi, data yang dianalisis bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu makna. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini

terdiri dari data primer berupa hasil wawancara dan dokumentasi dan data sekunder berupa hasil studi literatur dari artikel jurnal, buku, dan dokumen penting "Pahargyan Adat Longkangan oleh Drs. Harianto, M.Pd.". Penulis menentukan informan-informan berda-sarkan masalah yang diteliti. Pertama, informan kunci yaitu juru kunci dan anggota kasepuhan. Kedua, informan pendukung yaitu Kepala Camat Mun-jungan. Data-data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan tiga model komponen berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Era Pra Sejarah Kecamatan Munjungan/Zaman Pra Perdikan

Zaman pra sejarah di wilayah Munjungan memang sudah mahsyur dan sudah dihuni oleh manusia. Tata kehidupan masyarakat Munjungan dan budayanya masih sangat sederhana. Peristiwa ini ditandai dengan suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami manusia (petilasan) di wilayah Mun-jungan. Kejadian lain juga ditemukan hasil budaya pada era nirleka (pra-sejarah) seperti: Lumpang Watu (Batu Lesung), dan batu Gong (Gongso Watu) di kawasan Craken yang disebut (Gongso Gedong Sukosrono). Peninggalan-peninggalan tersebut menggambarkan tempat singgah yang umumnya menjadi jejak manusia pada waktu itu. Zaman ini masih termasuk pada zaman Neolitikum atau Megalitikum.

### Asal Mula Munjungan/*Munjungan Kawitan*

Beberapa kata-kata yang tertulis dalam Prasasti Kampak menggambarkan bahwa sebelum tahun 851 Saka atau 929 Masehi di Munjungan sudah ada kehidupan masyarakat yang sangat sederhana. Kejadian selanjutnya, sekitar tahun 878 M kawasan Munjungan pernah ada perkembangan agama Hindu, banyak ditemukan batu gandhik, tempat persembahyangan, tempat keramat yang menjadi tempat pemujaan dan tempat semedi di goa-goa yang dapat ditemui di Munjungan. Batu Gandhik atau batu pipisan ialah perkakas dari batu yang bebbentuk silinder yang berfungsi sebagai penggiling/penumbuk. Batu pipisan digunakan untuk melumatkan daun-daunan, akar-akaran saat membuat obat tradisional (Kasnowihardjo, 2017).

Berdasarkan cerita selanjutnya, kira-kira tahun 911 M ada 5 orang penggembara dari wilayah Lorok (Pacitan) dan Demak. Orang orang tersebut bernama: Raden Bagus Maeso Ungaran atau Alap-alap, Ki Tumenggung Kariyo Sentono, Ki Tumenggung Adi Soreng Puro dan Ki Tumenggung Tawang Meranggi. Kisah menurut Babat Tanah Jawa, menjelaskan bahwa pengembara-pengembara tersebut berasal dari Demak, Pacitan sehingga membawa pengaruh masa berdirinya Islam di Munjungan. Masa itu ditandai dengan kedudukan Pondok Pesantren Loji Sumberagung yang terhitung paling tua. Pembangunan Masjid Gedong Sari yang belokasi di Masaran Krajan. Tanda-tanda lainnya yaitu berdirinya mushola yang beratapkan ijuk *(duk)* bertempat di Tawangrejo-Tawing. Mushola lainnya bertempatkan di Mblumbang Singgihan, yang atapnya berasal dari daun aren *(sirep).* Penjelasan menurut para ulama, kelima orang itu berjalan dari barat Munjungan, di sepanjang jalan ditandai dengan nama desa. Cerita menurut sejarah, Ki Bagus Raden Maeso Ungaran yang menandai ditemukannya mata air berwarna hitam disertai dengan sumber hitam *(sumber ireng)* dinamakan Sumbreng. Oleh karena itu, kini Teluk Sumbreng merupakan ciri khas dari wilayah Munjungan.

Sejak tahun 1742, Sultan Paku Buwono II pergi dari Kraton Surakarta sampai di Kabupaten Ponorogo, akhirnya dari pengabdian Bupati Mertodiningrat yang bisa meredam orang-orang jahat yang menginginkan Sultan Pakubuwono II meninggal. Demikian, hal tersebut men-

jadikan pemikiran oleh Sultan Pakubuwono II untuk memberikan anugerah penghargaan untuk putra Bupati Mertodiningrat yang bernama Sumotruno, menduduki Bupati Trenggalek pada masa itu.

Seiring berjalannya sejarah di Kabupaten Trenggalek, sejak Bupati Trenggalek diperintah oleh Mas Ngabei Surengrono di tahun 1755 terjadi Perjanjian Gianti yang menyebabkan daerah Kabupaten Trenggalek terpecah menjadi 3, yaitu sebelah timur termasuk kabupaten Ngrowo (Tulungagung sekarang), sedangkan sebelah barat termasuk kabupaten Pacitan (termasuk kisah Munjungan merdeka/perdikan).

**Sejarah Upacara adat Longkangan**

Sumber tertulis dari Upacara adat Longkangan berasal dari buku "Babat Tanah Sumbreng: Pahargyan Adat Longkangan" yang ditulis oleh Drs. Harianto, M.Pd. Sejak tahun 1849, kedudukan Bupati Trenggalek yang dipimpin oleh Raden Gondo Kusumo (Tumenggung Sumo Adiningrat) menjabat dari tahun 1845-1850 dan pemimpin demang/kepala desa Munjungan bernama Raden Mas Tedjo Hadikusumo. Pada suatu hari datanglah perempuan-perempuan cantik dan lelaki yang duduk di tempat beristirahatnya Raden Mas Tedjo Hadikusumo. Sesosok perempuan itu bernama Bunda Ratu Kidul (Nyai Roro Kidul) dan para pengikutnya yang bernama Ratu Miyoso Mino (Ratu Ikan) dan Danang Sutorekso (pemimpin bangsa hewan). Kanjeng Ratu Kidul memberi amanat kepada RM. Tedjo Hadikusumo untuk membuat sebuah acara ritual/adicara tiga macam yaitu: Pahargyan Langen Budaya Janggrung, upacara Babaritan dan Ruwatan Murwakala.

Nyai Roro Kidul menjelaskan bahwa dalam serangkaian acara tersebut harus menyediakan 9 hidangan kepada *breng Kidul* secara benar dan prosesi ini dilaksanakan di bulan Selo, antara hari Selasa Kliwon, Rabu Kliwon Jumat Kliwon diutamakan pasaran Jawa Kliwon. Menurut buku sejarah Adat Longkangan, perbincangan Nyai Roro Kidul meminta kepada RM. Tedjo Hadikusumo untuk mengundang para kasepuhan *breng Kidul* hadir dalam prosesi ini, dituliskan sebagai berikut.

a. Demang Poncowijoyo penguasa Prenjono, dituntun gending Surung Dayung (suara tembakan).
b. Kalongan, dituntun gending Sekar Gandhung.
c. Tembakan 3x, penunggu Pintu Batu dituntun gending Lompong Keli.
d. Raden Mas Tamengan dari Prigi dituntun gending Gondoriyo (suara tembakan).
e. Dari pulau Sasah, dituntun gending "Pacul Gowang.
f. Dari pulau Tales, dituntun gending "Elo-Elo".
g. Dari pulau Pani'an,dituntun gending "Onang-onang" (suara tembakan).
h. Pesanggrahan di Kedung Maling, Batu Lumbung Raden Mas Bancolono gending "Montro".
i. Pendiri Desa Demang Tengahan Sari (suara tembakan 3x)

Selanjutnya, Nyai Ratu Kidul meminta kepada RM Tedjo Hadikusumo untuk membuat *palereman*/tempat peristirahatan terdiri dari dipan serba putih dan bersih juga sesaji untuk tempat pesanggrahan Nyai Roro Kidul ketika beliau suatu saat ingin berkunjung. Ratu Nyai Roro Kidul juga berpesan kepada R.M. Tedjo Hadikusumo untuk patuh terhadap Allah SWT karena sejatinya Nyai Roro Kidul dan manusia sama-sama umat-Nya yang memiliki perasaan, dan membutuhkan hidup nyaman dan tenteram.

Beliau berpesan kepada manusia (masyarakat Munjungan) agar melakukan tirakat, berbakti dari hati yang paling ikhlas dan meninggalkan larangan agama. Nyai Ratu Kidul berpesan bahwa manusia jangan memiliki sifat serakah, adigung adiguna, pemarah, dan mengumbar hawa nafsu yang bisa merusak ketentraman di Teluk Sumbreng.

**Prosesi Upacara adat Longkangan di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek**

Longkangan berasal dari bulan *Longkang* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *Sela*. *Longkang* juga disebut dengan bulan Apit, karena terletak diantara bulan Syawal dan bulan Dzulhijjah. Pada masyarakat Jawa, bulan *Longkang* dimanfaatkan untuk kepentingan yang positif untuk menghormati para leluhur-leluhur. Ritual tersebut terdapat sedekah bumi atau laut, bersih desa, dan ritual adat lainnya. Makna dari *Sela* yaitu "*kesesel barang ala/seselan ala*" yang berarti keburukan.

Upacara adat Longkangan merupakan ritual tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang ada di Munjungan. Sebagian besar masyarakat Munjungan berprofesi sebagai nelayan dan petani sehingga mereka memanfaatkan kekayaan yang ada di bumi sebagai sumber mata pencaharian. Perwujudan ini dituangkan dalam prosesi pelarung-an Tumpeng Agung (dari hasil bumi) sebagai wujud syukur dan permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil laut yang telah diberikan kepada masyarakat Munjungan.

***Pra Prosesi Upacara Adat Longkangan***

a. Pembentukan panitia Longkangan

Kegiatan pra prosesi Upacara adat Longkangan terdiri dari pembentukan panitia, penentuan pelaksanaan Longkangan, kunjungan ke Pesanggarahan Nyai Roro Puthut/Nyai Roro Kidul, dan persiapan *Ubo Rampe*. Pembentukan panitia dilakukan 2 minggu sebelum prosesi yang dilakukan setiap tahun kecuali kasepuhan dan dilaksanakan di *basement* Tempat Pelelangan Ikan Pantai Blado.

b. Penentuan jadwal Longkangan

Penentuan jadwal pelaksanaan diadakan di bulan *Dzulkaidah* (perhitungan kalender hijriah yang tepat pada bulan Juni 2021). Diskusi dipimpin oleh juru kunci dan kasepuhan lain dengan segala pertimbangan dan persetujuan antara pihak *breng Kidul* dan manusia melalui media meditasi. Meditasi tersebut menghasilkan hari pelaksanaan upacara Longkangan yang dilaksanakan Rabu Kliwon, 23 Juni 2021.

c. Kunjungan ke Pasanggrahan Nyai Roro Puthut

Kunjungan ke Pesanggrahan Nyai Roro Puthut/Nyai Roro Kidul dilaksanakan 7 hari sebelum Longkangan. Para kasepuhan mendatangi Pesanggrahan Nyai Roro Kidul (warga Munjungan memanggilnya dengan Nyai Roro Puthut). Para kasepuhan membersihkan pesanggrahan seperti dipan tempat istirahat Nyai Puthut dan memberikan sesaji berupa kendi berisi air memiliki arti pengatur rasa "*kendhalaning rasa"*, dimana dalam hidup manusia mampu mengendalikan perasaannya dalam dirinya (Triyoso, 2021), 3 kopi, satu teh, bedak, minyak wangi, sisir, kaca, rokok pecut dimana orang zaman dahulu menyukai rokok pecut sebagai bentuk gaya hidup mereka, jarum, dan benang. Kegitan selanjutnya adalah berdoa di pesanggrahan Nyai Roro Puthut, tujuannya yaitu menyampaikan informasi dilaksanakannya Upacara adat Longkangan serta diberi restu agar prosesi pelaksanaan lancar.

d. Mempersiapkan *Ubo Rampe*

*Ubo rampe* merupakan elemen terpenting dari sebuah tradisi, persiapan *Ubo Rampe* dilakukan secara bergotong royong oleh warga Munjungan. Kelengkapan *Ubo Rampe* juga penting, bila tidak lengkap prosesi tidak berjalan dengan lancar.

***Prosesi Pelarungan Tumpeng Agung (Pagi hari)***

a. Prosesi pengarakan Tumpeng Agung

Prosesi berlangsung pada hari Rabu, 23 Juni 2021 dan diawali dengan Labuh Laut Tumpeng Agung menuju laut Pantai Blado. Sebelum memasuki pantai, masyarakat nelayan mengarak Tumpeng

Agung dari gapura pantai Blado menuju depan Tempat Pelelangan Ikan di Pantai Blado. Tamu dipersilakan untuk menempati kursi yang disediakan sesuai tempat duduknya. Tokoh yang menghadiri terdiri dari Muspika Pelindung Munjungan (Camat, Kapolsek dan Danramil Kecamatan Munjungan), Tokoh Masyarakat (Kepala Desa se- Kecamatan Munjungan), para nelayan dan panitia acara adat Longkangan.

b. Sambutan dan do'a

Acara pembukaan dimulai pukul 09.30 WIB, acara sambutan dibuka oleh Kepala Camat Bapak Suhartono, S.Sos. kemudian ketua panitia adat Longkangan Bapak Agus Setiawan (Lurah Desa Munjungan). Setelah acara sambutan, selanjutnya pembacaan doa yang bertujuan untuk meminta keselamatan agar prosesi berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan. Pembawa acara mempersilakan tamu undangan untuk ikut mengiringi prosesi pelarungan Tumpeng Agung hingga ke kapal yang nantinya hendak dilarungkan. Pembawa acara mempersilakan juru kunci (Bapak Harianto, S.Pd.) memimpin doa didampingi oleh sesepuh (Mbah dukut). Ucapan doa yang dikirim oleh juru kunci sebagai berikut: "Ya'Allah sang Maha Pencipta, di hari ini warga Munjungan menyelenggarakan hajat bersama warga desa dan kecamatan Munjungan yaitu mengadakan Larung Tumpeng Agung yang termasuk dalam Pahargyan Adat Longkangan di Teluk Sumbreng Munjungan. Semoga dengan dilaksanakan Pelarungan Tumpeng Agung disertai dengan hasil bumi di Teluk Sumbreng Munjungan dapat meningkatkan hasil rajakaya (hewan ternak) dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan hasil laut yang melimpah bagi masyarakat nelayan dalam setahun kedepan".

c. Prosesi pelarungan Tumpeng Agung

Tumpeng Agung diarak bersama-sama menuju bibir pantai dan dipikul sejumlah 4 orang (para Muspika Pelindung). Tumpeng Agung ditempatkan pada perahu kecil, kemudian siap di labuhkan ke tengah laut oleh nelayan. Setelah pelarungan Tumpeng Agung selesai, kegiatan rehat sejenak. Berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini acara hiburan diadakan secara sederhana yaitu warga yang berjualan jajanan dan acara karaoke yang diadakan di pinggir laut Blado.

***Upacara inti Longkangan (Malam Hari)***

a. Pembukaan dan sambutan

Prosesi dilanjutkan di malam pukul hari 19.00 WIB. Upacara ini diikuti oleh panitia-panitia Longkangan, terutama para kasepuhan. Uniknya, tamu yang diundang di malam acara puncak bukan wujud manusia melainkan *lelembut* dari *breng Kidul*/tamu Selatan. Acara puncak diawali dengan pembukaan, sambutan oleh juru kunci Longkangan.

b. Prosesi pembakaran dupa

Prosesi pembakaran dupa yang dilakukan oleh sesepuh adat Longkangan untuk mengundang *breng Kidul* dan mempersilakan mereka untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, makna membakar dupa sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dari *breng Kidul* dan sebagai sarana meditasi. Penyambutan diiringi gending Kebo Giro yang bermakna sebagai tolak bala dari roh jahat yang mengganggu manusia agar mendapatkan kedamaian dan ketentraman (Ikhwan, 2017).

c. Prosesi "*Onang-Onang Bedhil Muni*"

Acara selanjutnya yaitu "*onang-onang bedhil muni*". Prosesi ini merupakan ciri khas dari upacara adat Longkangan, karena pada setiap nama-nama "*breng Kidul*" dipanggil secara satu persatu diiringi dengan gendhing khasnya dan suara tembakan. Tokoh yang melakukan tembak senjata berasal dari Danramil Munjungan. Hasil wawancara bersama kasepuhan oleh bapak Mukono, *Bedhil muni* atau tembak senjata merupakan suatu tanda kehormatan

orang zaman dahulu dan menjadi ciri khas prosesi Upacara adat Longkangan. Tamu-tamu Selatan yang diundang merupakan penunggu/penjaga pulau yang ada di Munjungan. Demang Poncowijoyo penguasa Prenjono, Penunggu pulau di Kalongan, penunggu *Watu Lawang,* Raden Mas Tamengan utusan dari Prigi, penunggu pulau Sasah, penunggu pulau Tales, penunggu pulau Panikan, Pesanggrahan di Kedung Maling, Raden Mas Bancolono. Hasil penelitian dari buku "Potensi Unggulan Kabupaten Munjungan", Munjungan memiliki 23 pulau kecil yang tersebar di wilayah Munjungan dan sekitarnya.

d. Seni Tayuban

Seni tayuban merupakan acara hiburan untuk warga Munjungan dalam prosesi adat Longkangan. Tayub dalam Longkangan tidak dapat dipisahkan, karena Tayub merupakan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Tayub sebagai sarana ritual yang dibawa dalam bentuk pertunjukan yang ditarikan penari secara bersama-sama. Tayub sering dikaitkan dalam upacara kesuburan sebagai pelengkap pertunjukan, dimana penari tayub memiliki keindahan dalam menari dan diiringi para *penghibing* kaum laki-laki (Retno Wati, 2012).

e. Wayangan Murwakala

Acara penutup dilanjutkan pagelar wayang kulit lakon Murwakala. Wayangan ini dipimpin oleh seorang dalang yang bernama Ki Dalang Katijan. Ruwatan diiringi oleh nyanyian para *sinden/waranggana* dan *pengrawit* dari paguyuban pengrawit alumni ISI (Institut Seni Indonesia) Munjungan. Pada acara penutup, dilaksanakan Ruwatan Murwakala. Secara etimologis ruwatan yaitu berasal dari kata 'ruwat' berarti tidak berdaya, hancur (pengaruh jahat, kutukan) sedangkan kata 'murwa' berarti awal mula dan 'kala' berarti waktu. Tradisi ruwatan murwakala dikenal sejak masa Singasari-Majapahit sebagai pembersihan dosa/*mala* dalam seseorang. Pelaksanaan upacara ruwatan murwakala bertujuan untuk meruwat golongan sukerta. Sukerta adalah golongan orang-orang penyandang lemah bernasib buruk yang hidupnya terancam (Wardani, 2020). Sukerta dilambangkan kelemahan diri, kesialan sehingga timbul perasaan gagal dalam bekerja dan selalu rugi berdagang. Oleh karena itu, manusia yang merasa lemah diri perlu ditolong dan di santuni dengan ruwatan yang bertujuan untuk membebaskan segala kesulitan dan ancaman (Wardani, 2020).

Ruwatan Murwakala mengisahkan pada perjalanan awal dan akhir Batara Kala disertai pelaku. Pertunjukkan wayang telah melekat dalam unsur budaya Jawa dan dalam kisah wayang menceritakan perjalanan hidup manusia. Batara Kala menggam-barkan sesosok dewa raksasa yang mengancam keselamatan manusia sehingga bernasib buruk. Batara Wisnu meruwat segala malapetaka dari Batara Kala

**Peralatan Ritual/Pernak-Pernik**

Informan pembuat pernak-pernik dalam Upacara adat Longkangan bernama ibu Suprihatin (52 tahun) yang sudah ditunjuk kasepuhan dan permintan dari *breng Kidul*. Tumpeng Agung/Buceng Agung dibuat kerangka kardus berbentuk kerucut besar kemudian ditempel nasi berwarna kuning saat masih panas yang bertujuan agar nasi lengket di kerangka Tumpeng. Benda ini merupakan perlambangan dari kemakmuran masyarakat Jawa khususnya warga Munjungan. Kerucut pada Tumpeng Agung melambangkan sang Pencipta menduduki posisi paling tinggi di maksudkan sebagai wujud hormat dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Disisi depan tengah Tumpeng Agung terdapat kepala kambing lengkap dengan keempat kaki kambing, sebelah kanan kiri dan belakang kanan kiri. Kambing yang dipilih untuk simbol Tumpeng Agung harus kambing *kendhit* berwarna hitam. Hasil wawancara bersama bapak Mukono (57 tahun), kambing yang wajib disediakan untuk

sesaji yaitu kambing kendhit hitam yang sudah dewasa, karena itu sudah menjadi permintaan dari *breng* Kidul/tamu Selatan. Makna kambing kendhit adalah sebagai simbol tolak bala sehingga membawa ketentraman warga. Terong, kacang panjang timun cabai juga ditata mengelilingi Tumpeng Agung yang bermakna simbol dari wujud hasil bumi Munjungan.

Hidangan yang disediakan untuk kenduri saat pagi yaitu nasi rasul (nasi gurih dan ayam kampung panggang). Nasi gurih dan ayam panggang, makanan yang disajikan dalam sajian kenduri berisi nasi gurih dan ayam ingkung/ayam panggang. Nasi gurih selain menjadi makanan utama dalam hidangan, bermakna sebagai ikatan antara manusia dan leluhur yang erat seperti butir-butiran nasi yang menyatu/erat (Rofiq, 2019; Wulandari & Baehaqie, 2020). Ayam ingkung melambangkan sikap berserah diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain itu sebagai bentuk pengorbanan yang tulus dan bentuk terimakasih kepada Tuhan dan leluhur atas perlindungan yang diberikan (wawancara bersama juru kunci, Drs Harianto, M.Pd).

Selain disediakan aneka santapan utama, ada aneka jajanan pasar sebagai simbol peringatan manusia untuk melihat kenyataan dunia sehingga harus ingat akan akhirat, disisi lain jajanan pasar juga melambangkan saling silaturahmi/*sesraswungan* dan kerukunan, pasar dikenal sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi dan interaksi manusia (Irmawati, 2013). Jenang yang disajikan terdiri dari jenang putih yang mengandung simbol air, jenang merah mengandung simbol api, jenang kuning udara, jenang hijau mengandung simbol bumi dan jenang hitam mengandung unsur tanah. Jenang-jenang ini disebut dengan jenang *pancawarna* (hasil wawancara bersama bapak Drs. Harianto, M.Pd.).

*Ubo Rampe* selanjutnya adalah *panjang ilang* (rangkaian janur masih muda yang dibentuk seperti keranjang) yang berisi *pecok bakal*. Pecok bakal memiliki filosofi sebagai media awal sebelum menjalani sedekah sebagai wujud rasa syukur. Elemen *pecok bakal* terdiri dari kemenyan yang bermakna mengundang leluhur, bumbu dapur yang terdiri dari kunyit, bawang merah, bawang putih, cabai bermakna bahwa manusia merasakan berbagai rasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu senang dan sedih, minyak wangi bermakna sebagai jiwa yang tenang, kontrol terhadap diri sendiri dan penambah keharuman, sirih bermakna bentuk pemanjatan doa pada elemen sesaji untuk leluhur, tembakau dan gambir memiliki rasa gambir yang pahit, tetapi akan manis ketika dikunyah lama melambangkan setiap manusia pasti mengalami manis pahitnya hidup dan harus tabah menjalani takdir Allah SWT (Kristianto, Imron, & Ekwandari, 2013; Lismawanty, Dwiatmini, Yuningsih, Studi, & Budaya, 2021). Tembakau memiliki makna seseorang yang tabah dan bersedia untuk berbakti.

Elemen di *pecok bakal* ada bedak merupakan alat rias yang wajib disetiap wanita seperti Nyai Roro Puthut yang terkenal memiliki paras dan wajah yang cantik sehingga bedak merupakan elemen penting untuk kecantikan, sisir dan kaca mempunyai makna sebagai bentuk introspeksi diri bagi manusia. Kaca berfungsi untuk melihat rupa diri sendiri, alhasil sebelum kita menilai orang lain alangkah baiknya perbaiki diri sendiri (Sejati, 2021), bunga telon terdiri dari mawar, kenanga dan bunga kantil. Telon berasal dari tiga yang bermakna kaya akan harta, kaya ilmu, dan kaya akan posisi. Kenanga merupakan bunga yang memiliki khas kelopak yang memanjang dan wangi. Kenanga memiliki makna "*kenangen ing angga"* yang berarti mengenang segala warisan leluhur. Bunga mawar dilambangkan sebagai "*dumadine jalma menungsa"* bermakna bahwa manusia memiliki proses hidup dari lahir sampai dunia fana (Wulandari & Baehaqie, 2020). Bunga kantil memiliki makna "*tansah kumanthil-kanthil"* yaitu bentuk curahan kasih sayang yang tidak teputus, dan memiliki makna

sukses lahir dan batin, rokok pecut, jarum dan benang (Lismawanty, 2021).

Hidangan acara inti di malam hari dipersiapkan dengan benar dan lengkap. *Dhaharan*/makanan ini khusus untuk 9 tamu *breng Kidul* masing-masing disajikan 9 porsi meliputi nasi putih, pelo ati, semur ayam, sambal goreng ayam, sambal tempe dan rokok pecut. *Unjukan/*minuman yang disajikan meliputi bir Bintang, bir Kuntul Putih, degan memiliki makna sebagai air suci, harapannya air degan dapat mensucikan lahir serta batin sehingga lebih dekat kepada Sang Pencipta. Kesucian dapat menuntun ke jalan yang benar sehingga dalam ajaran Islam jika memiliki hati yang suci akan mendapatkan ketenangan dari Allah SWT, kopi pahit gula aren di gelas cangkir, air gula, *badhek*/ciu tape ketan satu botol besar dan air sungai tempuran Munjungan (Wulandari & Baehaqie, 2020). Sungai tempuran berasal dari pertemuan sungai dari arah utara (Karangturi) dan timur (Tawing). Makanan dan minuman kesukaan leluhur sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang sesuai dari permintaan serta keinginan dari *breng Kidul.* Buah yang dihidangkan juga ada bermacam-macam, meliputi pisang raja sajen yang menggambarkan "Raja" yaitu seseorang yang paling berkuasa/pemimpin rakyat yang adil dan bijaksana. Pisang raja menggambarkan kecapaian yang diinginkan oleh masyarakat yang memiliki arti sukses (Triyoso, 2021), jeruk, anggur, apel dan *panjang ilang*.

Raja menggambarkan seseorang yang paling berkuasa/pemimpin rakyat yang adil dan bijaksana. Pisang raja menggambarkan kecapaian yang diinginkan oleh masyarakat yang memiliki arti sukses (Triyoso, 2021) dan bunga boreh terdiri dari melati, mawar putih dan bunga kantil yang berwarna putih. Bunga boreh melambangkan arti suci, bersih, tulus dan ikhlas (hasil wawancara bersama bapak Mukono). Bunga melati melambangkan ketulusan hati, manusia dalam melakukan kewajiban harus memiliki ketulusan lahir batin dan tidak munafik/tidak tulus (Lismawanty, 2021). Bunga mawar putih bermakna "*Gemah Ripah Loh Jinawi"* yang melambangkan subur makmur.

**Teori Interaksionisme dalam Pelaksanaan Upacara adat Longkangan**

Hasil penelitian menurut Mead (1932) teori interaksionisme simbolik berfokus pada pikiran manusia *(Mind),* pada diri sendiri *(Self)* dan menginterpretasikan dan memediasi kaitan ditengah masyarakat *(Society).* Proses komunikasi berawal dari pikiran dan respons. Individu menerima respon mengenai suatu objek yaitu Upacara adat Longkangan yang diberikan dari juru kunci Upacara adat Longkangan melalui sosialisasi. Juru kunci mendapatkan keahlian dan pengetahuan dari leluhur secara turun-temurun.

Proses komunikasi juru kunci sangat berpengaruh dalam prosesi Upacara adat Longkangan, apapun yang dikatakan oleh juru kunci, pasti akan diikuti. Contohnya juru masak khusus mempersiapkan hidangan yang diinginkan oleh *breng Kidul* sesuai dari instruksi juru kunci berjumlah 9 lengkap tanpa terkecuali. Selain itu, juru kunci menyampaikan bahwa Longkangan sangat bersifat sakral dan keramat yang harus dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya. Individu merespons dan mendengarkan tindakan mereka sehingga individu lain saling terpengaruh, seperti kelompok dan masyarakat, sehingga, Upacara adat Longkangan diinterpretasikan sebagai wujud syukur atas hasil laut dan bumi yang melimpah yang disepakati masyarakat bersama untuk dilestarikan.

Terdapat unsur diri *(Self),* dalam *self* terdapat unsur *"Me"* dan *"I".* Posisi *"I"* sebagai juru kunci mensosialisasikan mengenai makna upacara Longkangan sedangkan *"Me"* adalah menerima dari penyampaian juru kunci berupa nilai-nilai makna Longkangan. Spontan, *"I"* bergerak untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, yaitu kaum laki-laki yang hadir dalam pelaksanaan ikut serta bergotong-royong memikul

Tumpeng Agung untuk dilabuhkan di laut. Kedudukan *"Me"* bertindak berdasarkan norma, seperti dahulu kedudukan juru kunci diwariskan dari keturunan sampai sekarang menjadi juru kunci sesuai dengan kesepakatan masyarakat berdasarkan kriteria tertentu.

*Society* merupakan hubungan antara individu dengan kelompok yang berpengaruh. Tradisi ini diwarisi dari turun-temurun sehingga yang mengikuti tradisi ini diikuti oleh masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa adat Longkangan wajib diselenggarakan agar terhindar dari marabahaya sehingga masyarakat Munjungan diberikan rejeki melalui hasil panen melimpah baik hasil bumi maupun hasil laut. Struktur sosial menghasilkan sebuah interaksi sosial, dimana dalam jabatan juru kunci dan para kasepuhan yang memiliki peran mengajak dan menjalani tradisi Longkangan secara turun-temurun dalam setiap tahunnya.

## SIMPULAN

Upacara adat Longkangan merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan bertujuan sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Tidak hanya itu, pelaksanaan tradisi ini juga ditujukan sebagai sarana tolak bala dari ancaman musibah. Asal usul Upacara adat Longkangan berasal dari sebuah permintaan Nyai Roro Kidul kepada Raden Mas Tedjo Hadikusumo agar mengadakan tiga macam prosesi, yaitu Pahargyan Langen Budaya Janggrung (Seni Tayuban), Upacara Babaritan (perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil bumi/Labuh Tumpeng) dan Ruwatan Murwakala (Wayangan Murwakala). Prosesi Upacara adat Longkangan dilaksanakan setiap bulan *Dzulkaidah*/bulan Longkang di hari Selasa Kliwon, Rabu Kliwon, dan Jum'at Kliwon. Terdapat beberapa tahapan dalam prosesi tradisi ini, yaitu: pra prosesi dan saat prosesi Upacara adat Longkangan. Kegiatan dalam pra prosesi terdiri dari pembentukan panitia upacara adat, penentuan jadwal pelaksanaan, kunjungan ke Pesanggrahan Nyai Roro Puthut, serta persiapan *ubo rampe*. Prosesi Upacara adat Longkangan dilaksanakan dua kali prosesi dalam satu hari, yang pertama prosesi labuh laut oleh Tumpeng Agung di pagi hari yang diikuti oleh pejabat beserta muspika pelindung Kecamatan Munjungan. Malamnya, upacara puncak Upacara adat Longkangan dilaksanakan. Ciri khas dari upacara Longkangan yaitu "*onang-onang bedhil muni*" yang mana setiap penyebutan nama undangan dari tamu-tamu Selatan harus memainkan gending yang berbeda-beda sesuai tradisi. Kemudian, dilaksanakan pertunjukan Tayuban yang diikuti oleh penari tayub beserta *penghibing*. Setelah dilakukan Tayuban, acara selanjutnya yaitu Ruwatan Murwakala. Ruwatan Murwakala yang diadakan di malam acara puncak adalah wayangan murwakala sebagai acara penutup. Genarasi muda Kecamatan Munjungan diimbau untuk senantiasa mempertahankan tradisi upacara adat Longkangan secara turun temurun karena tradisi ini aset kebudayaan serta ciri khas dari masyarakat Munjungan. Setiap dilaksanakan prosesi upacara adat Longkangan, masyarakat harus memperhatikan kondisi pesisir agar lingkungan semakin terjaga dan bersih. Pemahaman tentang prosesi upacara adat Longkangan perlu disosialisasikan dari lingkungan keluarga, mulai dari sejarah awal mula sehingga tidak timbul pergeseran makna. Publikasi mengenai pelaksanaan upacara adat Longkangan harus lebih dimasifkan lagi mengingat Munjungan merupakan kawasan pesisir yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi ini dan harus bisa dinikmati oleh khalayak umum, khususnya warga Trenggalek.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, M. (2016). Memahami makna-makna simbolik pada upacara adat sedekah laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rem-

bang. *Jurnal The Messenger*, *7*(1), 27. https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286

Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *3*(2). https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165

Humas Kantor Desa Masaran. (2017). Upacara Adat Longkangan. Diambil 1 Januari 2022, dari https://masaran-munjungan.trenggalekkab.go.id/first/artikel/26-Upacara-Adat-Longkangan

Ikhwan, N. (2017). Makna *gendhing-gendhing baku rasulan*. *KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, *17*(1), 40–48. Diambil dari https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2384

Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keaganaab*, *21*(2), 309–330.

Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Universitas Diponegoro.

Kasnowihardjo, G. (2017). *Manusia dan Ranu* (S. Atmosudiro, Ed.). Yogyakarta: Kepel Press.

Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.

Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. (2013). Makna *uborampe* upacara kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelirian Sejarah (PESAGI)*, *1*(5). Diambil dari http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/3141

Lismawanty, A., Dwiatmini, S., Yuningsih, Y., Studi, P., & Budaya, A. (2021). Makna simbolis upacara ritual nadran empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian simbol dan makna). *Jurnal Budaya Etnika*, *5*(2). https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1762

Maelan, E. (2013). *Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Mead, G. H. (1932). *The Philosophy of the Present*. Chicago - Illinois: The University of Chicago Press.

Mead, G. H. (1938). *The Philosophy of the Act*. Chicago - Illinois: The University of Chicago Press.

Purwahida, R., Yunika, B. D., & A., D. N. (2008). Bahasa dalam upacara larung, sedekah laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, *3*(1), 21–28.

Qoyyimah, A. L. N., & Sabardila, A. (2021). Persepsi Masyarakat dan Nilai-Nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura. *ETNOREFLIKA*, *10*(2), 157–171. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1062

Retno Wati, Y. (2012). Tari tayub dalam upacara sedekah laut longkangan masyarakat Munjungan. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, *11*(1), 1–3.

Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *15*(2 September), 93–107. Diambil dari https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133

Sejati, W. A. (2021). Tata ritual pada jaranan paguyuban suko budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. (Tintingan Folklor). *Jurnal*

*BARADHA*, *19*(3). Diambil dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/41308

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryanti, A. (2017). Upacara adat di pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *3*(2). https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p

Triyoso, J. D. (2021). Makna dan fungsi tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal BARADHA*, *18*(2). Diambil dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39675

Wardani, D. A. W. (2020). Ritual ruwatan murwakala dalam religiusitas masyarakat Jawa. *WIDYA AKSARA: Jurnal Agama Hindu*, *25*(1), 1–16.

Widati, S. (2011). Tradisi sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *JPP*, *1*(2). Diambil dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpppasca/article/view/1538

Wulandari, D. A., & Baehaqie, I. (2020). Satuan lingual dalam sesaji malam jumat kliwondi kabupaten pemalang (Kajian etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2). https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.40057